

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DAN MORAL  
PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH  
OLEH ORANG TUA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH:**

**HENI INDAH WATI SITORUS  
NIM F1092141050**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DAN MORAL  
PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH  
OLEH ORANG TUA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**HENI INDAH WATI SITORUS  
NIM F1092141050**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Dr. Gusti Budjang A, M.Si**  
NIP. 19541211986111001

**Pembimbing II**



**Dr. Imran, M.Kes**  
NIP. 196511081986031006

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**



**Dr. H. Martono, M.Pd**  
NIP. 196803161994031014

**Ketua Jurusan PIIS**



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si**  
NIP. 196511171990032001

# **PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DAN MORAL PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH OLEH ORANG TUA**

**Heni Indah Wati Sitorus, Gusti Budjang A, Imran**  
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak  
Email: [indahcs201588@gmail.com](mailto:indahcs201588@gmail.com)

## ***Abstract***

*This study entitled the cultivation of religious and moral values to dropping out of school adolescents by parents in Palo Belantian Hamlet Jelimpo Landak District. The problem in this study is how to cultivate religious and moral values to the adolescents by their parents. Based on problem for mulation, sub-problems are formulated namely on how to cultivate religious values in dropping out of school adolescents and how effective the cultivation of moral values in dropping out of school adolescents by parents. The form of this research is qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques used in the study are guided observation, guided, interview and documentation. The results showed that the cultivation of religious values carried out by parents of drop out of school adolescents had not fully succeed, parents had not shown good example, lack of positive habituation, the advising and monitoring were good, parents advised dropping out of school adolescents and control their religious activities. Furthermore, the cultivation of moral values is quite good where parents cultivated moral values through habitual behavior such as politeness, honesty, tolerance and helpful.*

***Keywords: Drop Out School Adolescents Teen, Parent, Value Implementation***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dengan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Namun berbagai program tersebut tidak selalu berjalan sesuai rencana, melihat masih banyaknya anak-anak usia sekolah memilih berhenti sekolah atau putus sekolah. Pada

kenyataannya masih dijumpai anak-anak putus sekolah di berbagai daerah dengan permasalahan yang menyebabkan ia putus sekolah. Masalah putus sekolah rentan terjadi terutama pada anak-anak yang tinggal di daerah pedalaman yang jauh dari sekolah dengan rata-rata usia dari 12 sampai dengan 17 tahun (usia remaja).

Menurut Gunawan (2010:71) “putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan berikutnya”. Hal ini berarti kata-kata putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah. Masalah putus sekolah merupakan suatu kehilangan kesempatan belajar dalam proses pendidikan hal itu menyangkut masalah sosio kultural masyarakat (Ahmad, 2011:183).

Masalah putus sekolah dapat menimbulkan masalah baru bagi anak-anak yang mengalami putus sekolah yang

berkaitan dengan pekerjaan, pergaulan maupun lingkungan. Banyak remaja putus sekolah yang pergaulannya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat. Hal inilah yang terjadi di Dusun Palo Belantian Jelimpo Kab. Landak, dimana banyak terdapat remaja yang mengalami putus sekolah. Remaja yang putus sekolah selalu memiliki kebiasaan yang kurang baik, seperti merokok, minuman keras dan pergaulan yang tidak terkontrol.

Dusun Palo Belantian merupakan salah satu Dusun yang terletak di Desa Sekais Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 542 jiwa dengan perincian berdasarkan jenis

kelamin sebanyak 275 laki-laki dan 267 perempuan. Kemajuan dalam tingkat pendidikan di Dusun Palo Belantian dianggap masih di bawah rata-rata dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang mengalami putus sekolah.

Terdapat 8 remaja yang mengalami putus sekolah dan peneliti akan meneliti remaja yang masih berada pada tahap remaja awal yaitu yang berusia 15 sampai dengan 17 tahun. Dari 8 remaja putus sekolah di Dusun Palo Belantian ada 4 orang remaja bekerja diluar desa, oleh karena itu peneliti hanya akan melakukan penelitian pada 4 orang remaja putus sekolah.

**Tabel 1**  
**Data Remaja Putus Sekolah**  
**di Dusun Palo Belantian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lama Putus Sekolah	Jenjang Putus Sekolah	Nama Orang Tua	
						Ayah	Ibu
1.	Asuan	L	15 tahun	4 tahun	6 SD	Aloi	Opek
2.	Ero	L	15 tahun	5 tahun	5 SD	Ilat	alm
3.	Herianus Edo	L	17 tahun	5 tahun	1 SMP	Andreas Adis	Bunga
4.	Petrus	L	17 tahun	5 tahun	1 SMP	Ciu	Emok

Sumber: Data Kepala Dusun Palo Belantian 2017

Berdasarkan pengamatan pada beberapa remaja yang mengalami putus sekolah. Pada tanggal 23 Juli penulis melihat bahwa remaja yang mengalami putus sekolah selalu berkaitan dengan kebiasaan merokok, minuman keras, dan berjudi. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh remaja putus sekolah sudah dianggap biasa oleh sebagian masyarakat mengingat mereka sudah tidak menjalankan masa pendidikannya. Dan juga perilaku-perilaku tersebut sudah menjadi hal yang umum di Dusun Palo Belantian dimana rata-rata masyarakat memiliki kebiasaan seperti merokok, berjudi dan meminum minuman keras hal tersebut pula dapat

memberi dampak bagi remaja yang mengalami putus sekolah.

Remaja yang mengalami putus sekolah membutuhkan bimbingan dan arahan agar perilaku remaja yang mengalami putus sekolah dapat terkontrol dengan baik. Pembinaan dan arahan dapat di terapkan dalam lingkungan keluarga karena pembinaan dan arahan ini sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian anak terutama remaja yang mengalami putus sekolah, mengingat keluargalah yang pertama menanamkan nilai-nilai kepada remaja.

Jalaluddin (2016:194) mengatakan bahwa “keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah) dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki”. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012:516) ada empat metode yang dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu (1) keteladanan, (2) pembiasaan, (3) nasihat, dan (4) pengawasan.

Menurut Prof. Notonegoro (dalam Muin, 2013:103) menyatakan bahwa, “nilai moral disebut pula nilai etika, yaitu segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji dan tercela atau nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan serta bersumber dari kehendak atau kemauan.” Menurut Thomas Lickona (2013: 74) terdapat empat bentuk-bentuk nilai moral yang sebaiknya ditanamkan yaitu (1) kesopanan, (2) kejujuran, (3) toleransi, dan (4) tolong menolong.

Nilai-nilai keagamaan dan moral yang diperoleh remaja pada usia muda bisa menjadi pedoman tingkah laku dikemudian hari. Remaja yang putus sekolah masih berada dalam pengawasan orang tua sehingga bimbingan dan arahan dapat dilakukan. Bimbingan dan arahan ini bertujuan agar remaja dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat.

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja putus sekolah terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai moral. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan remaja terutama remaja yang mengalami putus sekolah. Dalam membimbing dan mengarahkan anak atau remaja yang putus sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk berperilaku yang baik didalam lingkungan hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian

deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:15) “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Selanjutnya menurut Sumanto (dalam Mahmud 2011:100) metode penelitian deskriptif adalah “suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu.” Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menggunakan metode dekriptif karena peneliti ingin menggambarkan secara nyata apa yang ada dilapangan mengenai upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral pada remaja putus sekolah oleh orang tua di Dusun Palo Belantian Jelimpo Kabupaten Landak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab seluruhnya. Adapun yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dan Moral pada Remaja Putus Sekolah oleh Orang Tua di Dusun Palo Belantian Jelimpo Kabupaten Landak?”. Adapun yang menjadi sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan dan penanaman nilai moral pada remaja putus

sekolah di Dusun Palo Belantian Jelimpo Kabupaten Landak. Selanjutnya untuk menjawab masalah umum dan sub-sub masalah yang telah dikemukakan, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja yang mengalami putus sekolah.

## **Hasil Penelitian**

### **Penanaman Nilai Keagamaan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa penanaman nilai keagamaan pada remaja putus sekolah oleh orang tua di Dusun Palo Belantian Jelimpo Kabupaten Landak dapat dilakukan dengan empat cara yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan.

Dalam hal keteladanan orang tua dari remaja putus sekolah mengaku bahwa masih kurang dalam memberi teladan atau contoh kepada remaja putus sekolah hal tersebut terjadi karena kesibukan berladang yang dilakukan oleh orang tua. Namun ada pula keluarga yang memberi keteladanan atau contoh dengan baik kepada remaja putus sekolah dimana orang tua tersebut selalu mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, hal tersebut karena salah satu dari orang tua dari anak putus sekolah ini adalah seorang tokoh agama.

Dalam hal pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua masih kurang, dimana pembiasaan hanya dilakukan sekali-kali tanpa dilakukan berulang kali dikarenakan kesibukan orang tua. Selanjutnya dalam hal nasihat rata-rata orang tua sudah sangat aktif dalam menasehati remaja-remaja putus sekolah untuk selalu aktif dalam beribadah maupun kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dan terakhir orang tua sudah melakukan pengawasan kepada remaja putus sekolah, dari hasil wawancara pengawasan dilakukan oleh orang tua dengan selalu mengikuti dengan bertanya dan ada pula orang tua yang langsung melihat anaknya dalam kegiatan agama dengan langsung mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

### **Penanaman Nilai Moral**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa penanaman nilai moral pada remaja putus sekolah oleh orang tua di Dusun Palo Belantian Jelimpo Kabupaten Landak mencakup empat hal yaitu kesopanan, kejujuran, toleransi dan tolong menolong.

Dari hasil observasi dan wawancara penanaman nilai moral yang dilakukan oleh orang tua pada umumnya sudah sangat peduli tentang pentingnya moralitas bagi remaja putus sekolah dimana orang tua dari remaja putus sekolah sudah menasihati, membimbing, mengarahkan bahkan mengajak remaja putus sekolah untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar seperti saling menghormati atau toleransi, menolong setiap orang yang kesusahan, memiliki sikap sopan dan santun serta kejujuran.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa semua orang tua sudah memiliki kesadaran yang lebih akan pentingnya nilai moral bagi anak-anaknya terutam mereka yang mengalami putus sekolah, mengingat remaja sangat rentan terhadap pergaulan yang kurang baik namun melihat dari perilaku dari remaja putus sekolah tersebut sudah dapat dilihat bahwa orang tua mereka sudah sangat bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Sehingga penanaman nilai moral yang dilakukan oleh orang tua dapat menjadi pedoman bagi remaja putus sekolah untuk memiliki perilaku yang lebih baik.

## **Pembahasan**

### **Penanaman Nilai Keagamaan**

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk beribadah dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Hasbullah (2009: 43)

yang mengatakan bahwa “anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan-kegiatan seperti ini besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak”.

Penanaman nilai keagamaan pada anak dapat dilakukan dengan berbagai metode yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan.

### **1) Keteladanan**

Keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan cara yang efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya (Abdullah, 2012:516). Maksud dari keteladanan ini sendiri yaitu dimana orang tua memberi contoh atau teladan kepada anak agar dapat menjadi panutan bagi diri anak itu sendiri. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan orang tua dari remaja putus sekolah rata-rata kurang memberi keteladanan kepada remaja yang mengalami putus sekolah. Pada keluarga ibu Opek, ibu Emok dan Bapak Ilat tingkat keaktifan dalam keagamaan seperti ibadah masih kurang sedangkan untuk keluarga Bapak Andreas tingkat keaktifannya dalam keagamaan sudah baik hal ini terjadi karena dia merupakan ketua umat di Dusun Palo Belantian ini.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa keteladanan yang dilakukan dan diberikan oleh orang tua remaja putus sekolah masih sangat kurang hal tersebut berdampak bagi remaja putus sekolah dimana mereka akan mencontohi orang tuanya sehingga kegiatan ibadah dan keagamaan akan kurang dilakukan oleh remaja putus sekolah.

### **2) Pembiasaan**

Menurut Abdullah (2012:516) “pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan orang tua untuk membiasakan anak dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama.” Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Dari hasil wawancara

yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap pembiasaan orang tua remaja putus sekolah terlihat bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua remaja putus sekolah masih kurang.

Pada keluarga ibu Opek, ibu Emok dan bapak Ilat pembiasaan sekedar dilakukan dengan selalu memerintahkan untuk selalu mengikuti ibadah dan kegiatan ibadah namun hal tersebut tidak rutin dilakukannya melihat kesibukan dari orang tua dari ketiga remaja putus sekolah tersebut. Sedangkan pada keluarga bapak Andreas dimana pembiasaan selalu dilakukan dengan selalu mengajak HE untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

### **3) Nasihat**

Abdullah (2012:516) mengatakan bahwa “nasihat merupakan cara yang efektif dilakukan dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip keagamaan.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti metode nasehat sudah cukup baik dilakukan oleh orang tua dari remaja yang mengalami putus sekolah dimana para orang tua selalu menasehatkan remaja-remaja putus sekolah untuk selalu mengikuti ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, orang tua sudah baik dalam membimbing ataupun menasehat remaja-remaja yang mengalami putus sekolah dengan selalu memberikan waktu untuk menasehatkan mereka.

### **4) Pengawasan**

Pengawasan yaitu proses yang dilakukan oleh orang tua dengan memperhatikan dengan penuh, mengikuti, dan mengawasi setiap perkembangan anak dalam keagamaannya. Menurut Abdullah (2012:516) pengawasan yaitu senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental dan sosial anak

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, rata-rata orang tua dari remaja putus sekolah mengaku bahwa mereka selalu mengawasi setiap kegiatan yang berkaitan

dengan keagamaan hal tersebut dilakukan dengan langsung ikut dan melihat apakah remaja putus sekolah ikut dalam ibadah atau tidaknya, seperti yang dilakukan oleh bapak Ilat dan bapak Andreas dimana mereka mengikuti atau langsung melihat partisipasi anak-anaknya dalam kegiatan keagamaan. Seperti pengakuan dari bapak Andreas yang mengatakan bahwa “Saya langsung mengawasi anak saya dengan melihat langsung apakah dia selalu beribadah atau tidak”.

Pengawasan juga dilakukan orang tua remaja putus sekolah dengan selalu menanyakan keaktifan mereka seperti yang dilakukan oleh ibu Opek dan ibu Emok yang mengatakan bahwa “Karena saya jarang dirumah untuk mengawasi langsung jadi kadang saya bertanya sama dia apakah dia selalu ikut ibadah atau tidak”. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dari remaja putus sekolah sudah cukup baik dimana mereka mau mengawasi anak-anak mereka dalam keagamaannya.

### **Penanaman Nilai Moral**

Nilai moral menjadi nilai yang penting untuk ditanamkan orang tua kepada anak terutama pada remaja yang mengalami putus sekolah, nilai moral itu sendiri merupakan nilai yang menyangkut perilaku baik maupun buruk yang dilakukan individu didalam masyarakat. Menurut Prof. Notonegoro (dalam Muin, 2013:103) menyatakan bahwa, “nilai moral disebut pula nilai etika, yaitu segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji dan tercela atau nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan serta bersumber dari kehendak atau kemauan”.

Dalam penanaman nilai moral terdapat empat aspek yang diamati yaitu kesopanan, kejujuran, toleransi dan tolong menolong.

#### **1) Kesopanan**

Menurut Thomas Lickona (2013: 74) “kesopanan secara umum merupakan bentuk dari penghormatan kepada orang lain. Kesopanan yang ditanamkan akan tercermin dari sikap perilaku seseorang.” Berdasarkan

hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua remaja putus sekolah rata-rata semua orang tua menanamkan nilai kesopanan kepada remaja putus sekolah dengan memberikan menasehat kepada remaja putus sekolah untuk selalu sopan dan santun baik itu kepada orang tua maupun orang lain dengan menjaga perilaku dan perkataan terhadap orang yang lebih tua.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa para orang tua dari remaja putus sekolah sudah sangat baik dalam menanamkan nilai moral dalam aspek kesopanan dimana remaja putus sekolah diajarkan untuk selalu sopan kepada orang lain.

#### **2) Kejujuran**

“Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain” (Thomas Lickona, 2013: 74). Kejujuran merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada remaja yang mengalami putus sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dimana orang tua remaja putus sekolah telah menanamkan rasa kejujuran kepada remaja yang mengalami putus sekolah dimana remaja putus sekolah dituntut untuk tidak merugikan orang lain seperti mencuri dan berbohong kepada orang lain. Namun dari pengakuan dari semua remaja yang mengalami putus sekolah mereka mengaku bahwa pernah melakukan hal yang merugikan seperti pengakuan dari salah satu remaja putus sekolah yaitu PS yang mengatakan bahwa “saya pernah ambil uang dari hasil penjualan cabe untuk beli rokok”.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua sudah cukup baik meskipun demikian orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dari anak agar tidak terjadi hal yang merugikan orang lain maupun remaja putus sekolah itu sendiri.

#### **3) Toleransi**

Menurut Thomas Lickona (2013:74) “toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memilih pemikiran, ras, dan keyakinan



yang berbeda-beda.” Toleransi juga merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan-perbedaan dari orang lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, penanaman nilai moral dalam aspek toleransi sudah ditanamkan dengan baik oleh orang tua dimana ibu Opek menanamkan rasa toleransi kepada AS dengan selalu menghormati orang lain serta tidak menyinggu perasaan orang lain. Pada keluarga ibu Emok, penanaman aspek toleransi dilakukan dengan menasehati PS untuk baik kepada orang lain, menghargai orang lain dan tidak membedakan orang lain. Kemudian pada keluarga bapak Andreas sikap toleransi ditanamkan dengan menasihati dan menanamkan rasa menghargai kepada orang lain serta mengingatkan HE untuk tidak pilih-pilih dan tidak membedakan orang lain. Selanjutnya pada keluarga bapak Ilat penanaman rasa toleransi dilakukan dengan menasihati ER untuk selalu menghargai orang lain.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa semua orang tua dari remaja putus sekolah telah menanamkan rasa toleransi kepada remaja putus sekolah dengan baik dimana remaja putus sekolah diajarkan untuk saling menghormati orang lain.

#### **4) Tolong Menolong**

Menurut Thomas Lickona (2013:74) “tolong menolong merupakan sikap peduli kepada sesama, memiliki sikap yang mau membantu dalam menyelesaikan tanggung jawab. Sikap tolong menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan.”

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan informan sikap tolong menolong sudah sangat baik dilakukan oleh remaja putus sekolah. Ibu Opek menanamkan sikap tolong menolong kepada AS dengan selalu menyuruh AS untuk ikut membantu orang-orang yang sedang kesusahan, ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Selanjutnya ibu Emok menanamkan sikap tolong menolong kepada PS dengan menyuruh PS ikut serta dalam membantu orang lain yang membutuhkan,

membantu orang yang berduka dan membiasakan dia untuk mengikuti gotong royong dan membantu orang tua. Kemudian bapak Andreas menanamkan rasa tolong menolong kepada HE dengan membiasakan HE ikut serta dalam membantu orang yang membutuhkan seperti membantu orang yang sedang berduka, membantu tetangga yang sedang membuat acara dan juga dengan membiasakan HE mengikuti kegiatan gotong royong. Terakhir bapak Ilat menanamkan rasa tolong menolong kepada ER dengan langsung mengajak ER untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan, dengan harapan ER terbiasa dalam membantu orang lain.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa penanaman nilai moral dalam aspek gotong royong yang ditanamkan oleh orang tua sudah sangat baik dimana para remaja putus sekolah mau dan peduli terhadap sesama, mau membantu dan mengikuti kegiatan gotong royong.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral pada remaja putus sekolah oleh orang tua di Dusun Palo Belantian Jelimpo Kabupaten Landak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja putus sekolah oleh orang tua di Dusun Palo Belantian Jelimpo Kabupaten Landak masih kurang dimana orang tua masih belum menunjukkan keteladanan yang baik kepada remaja putus sekolah, dimana orang tua masih jarang untuk mengikuti kegiatan keagamaan, pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua juga masih kurang dimana orang tua hanya sesekali mengingatkan, nasihat yang diberikan oleh orang tua sudah cukup baik dimana mereka selalu menasihati remaja putus sekolah untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua sudah cukup baik dimana orang tua aktif dalam mengawasi remaja putus sekolah; dan (2) penanaman nilai moral pada remaja putus sekolah oleh

orang tua sudah cukup baik dimana orang tua menasihati, membimbing dan mengarahkan remaja putus sekolah agar mau membantu orang lain, hormat, memiliki sikap toleransi, sopan dan jujur dengan langsung mengajak atau ikut serta atau memberi contoh kepada remaja putus sekolah.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Untuk orang tua remaja putus sekolah seharusnya lebih memberi keteladanan, pembiasaan, nasihat dan pengawasan kepada remaja putus sekolah dalam keagamaannya seperti taat dan aktif dalam ibadah dan juga lebih memperhatikan moral remaja seperti kesopanan, kejujuran, toleransi dan sikap tolong menolong kepada remaja putus sekolah tujuannya agar mereka memiliki pedoman atau cerminan hidup yang dapat mengontrol setiap perilaku mereka di dalam masyarakat. (2) Untuk tokoh agama dan tokoh adat seharusnya memiliki sinergi yang sama untuk memperbaiki nilai-nilai keagamaan dan moral dengan memberikan perhatian khusus serta memberikan masukan dan nasihat kepada remaja putus sekolah untuk mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan remaja putus sekolah. (3) Untuk remaja putus sekolah harusnya selalu menerima nasihat yang diberikan oleh orang tua dan juga lebih mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-

hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmad, Nazili Shaleh. (2011). *Pendidikan Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Gunawan, Ary H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Muin, Indianto. (2004). *Sosiologi (untuk SMA kelas X)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, Abdulah Nashih. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam ter. Drs. Jamaluddin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.